PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh:
Tri Wahyuningsih
NIM 16.0102.0079

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG TAHUN 2020

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019)

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammasiyah Magelang

Disusun Oleh :
Tri Wahyuningsih
NIM 16.0102.0079

PROGRAM STRUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Tri Wahyuningsih

NPM 16.0102.0079

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.

Ketua

Farida, S.E., M.Si., Ak., CA

Sekretaris

Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal 14 SEP 2020

Dra. Hardina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Tri Wahyuningsih
NIM	: 16.0102.0079
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	: Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2015-2019)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 9 September 2020

Pembuat Pernyataan,



Tri Wahyuningsih

NIM 16.0102.0079

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Tri Wahyuningsih
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Magelang, 15 Mei 1998
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat Rumah	: Bangsren RT/RW 25/XI Krincing, Secang, Magelang, Jawa Tengah
Alamat Email	: twahyuningsih542@gmail.com
Pendidikan Formal:	
Sekolah Dasar (2004-2010)	: SD Negeri Kayupuring
SMP (2010-2013)	: SMP Negeri 1 Grabag
SMA (2013-2016)	: SMA Negeri 2 Grabag
Perguruan Tinggi (2016-2020)	: Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi :

- Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) Universitas Muhammadiyah Magelang (2016-2017)
- Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Tidar 21 Universitas Muhammadiyah Magelang (2017-2018)

Magelang, 9 September 2020
Pembuat pernyataan,

Tri Wahyuningsih
NIM 16.0102.0079

MOTTO

"*MAN JADA WA JADDA*"
(Negeri 5 Menara)

"Waktumu terbatas. Jangan menyia-nyiakannya dengan menjalani hidup orang lain"
(Steve Jobs)

"Bukanlah ilmu yang semestinya mendatangimu, tetapi kamulah yang seharusnya mendatangi ilmu itu"
(Imam Malik)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahi robbil'alamin, puji syukur peneliti dihaturkan kepada Allah SWT atas taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul " **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit Dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)".** Penulisan Skripsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

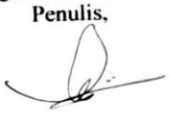
Selama penelitian dan penyusunan skripsi, penulis tidak luput dari kendala. Berkat adanya bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Ibu Farida, SE., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dukungan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Siti Noor Khikmah S.E., M.Si selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Anissa Hakim Purwantini S.E., M.Sc selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan yang telah memberikan bekal ilmu dan menuntun selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Ibu Narti dan Bapak Ma'sum selaku kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan doa dan semangat kepada anaknya untuk terus menggapai cita-citanya.
8. Teguh Prayitno dan Ninik Prihatiningsih selaku kakak, Ninda Kusuma Wulandari dan Lidya Dwi Putri selaku adik tersayang terimakasih atas do'a, kasih sayang dan semangatnya.
9. Teman-teman Akuntansi 16B, yang telah menjadi teman baik selama kuliah.
10. Teman-teman baik ku selama masa perkuliahan (Adis, Geulis, fithriya, Baety, Endah, Isfi) yang telah mengisi hari-hari selama perkuliahan dari awal semester hingga semester akhir. Terimakasih atas persahabatan kalian selama ini.

11. Teman-teman dari LPM Tidar 21 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah selalu menjadi rumah ketika dikampus. Terimakasi atas kebersamaan dan dukungan dari teman-teman selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan motivasinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Magelang, 9 September 2020
Penulis,



Tri Wahyuningsih
NIM 16.0102.0079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iii
RIWAYAT HIDUP iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kontribusi Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9
A. Tinjauan Pustaka 9
1. Resource Based Theory 10
2. Agency Theory 12
3. Ukuran Dewan Komisaris 13
4. Dewan Komisaris Independen 14
5. Komite Audit 15
6. *Intellectual Capital* 15
7. Kinerja Keuangan 18
B. Penelitian Terdahulu 19
C. Perumusan Hipotesis 21
D. Model Penelitian 29
BAB III METODA PENELITIAN 30
A. Populasi Dan Sampel 30
B. Data Penelitian 31
C. Variabel Penelitian Dan Pengukuran 31
D. Alat Analisis Data 36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43
A. Sampel Penelitian 43
B. Statistik Deskriptif 43
C. Uji Asumsi Klasik 48
1. Uji Normalitas 48
2. Uji Multikolinearitas 49
3. Uji Heteroskedastisitas 49
4. Uji Autokorelasi 50
D. Analisis Regresi Berganda 51
1. Analisis Regresi 51
E. Uji Hipotesis 53
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 53

2. Uji Statistik F.....54
3. Uji T.....55
F. Pembahasan.....60
BAB V KESIMPULAN.....68
A. Kesimpulan 68
B. Keterbatasan Penelitian.....69
C. Saran.....70
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN.....75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 19
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian 43
Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif 44
Tabel 4. 3 Uji Normalitas 48
Tabel 4. 4 Uji Multikoloniearitas 49
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas 50
Tabel 4. 6 Uji Autokolerasi 51
Tabel 4. 7 Analisis Regresi 52
Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi 54
Tabel 4. 9 Uji Statistik F 54
Tabel 4. 10 Uji t 56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 29
Gambar 3. 1 Kurva Uji F 41
Gambar 3.2 Kurva Uji t negatif..... 41
Gambar 3.3 Kurva Uji t positif 42
Gambar 4.1. Nilai Uji F..... 55
Gambar 4.2 Nilai Uji t variabel Ukuran Dewan Komisaris 56
Gambar 4.3 Nilai Uji t variabel Komisaris Independen 57
Gambar 4.4 Nilai Uji t variabel Komite audit 58
Gambar 4.6 Nilai Uji t variabel VACA 58
Gambar 4.7 Nilai Uji t variavel VAHU 59
Gambar 4.8 Nilai Uji t variabel STVA 60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Daftar Perusahaan Sampel 76
LAMPIRAN 2 Daftar Ukuran Dewan Komisaris 77
LAMPIRAN 3 Daftar Komisaris Independen 79
LAMPIRAN 4 Daftar Komite Audit 81
LAMPIRAN 5 Perhitungan VACA 83
LAMPIRAN 6 Perhitungan VAHU 85
LAMPIRAN 7 Perhitungan STVA 87
LAMPIRAN 8 Perhitungan ROA 89
LAMPIRAN 9 Tabulasi Seluruh Variabel 91
LAMPIRAN 10 Uji Statistik 93
LAMPIRAN 11 Uji Normalitas 93
LAMPIRAN 12 Uji Multikoloniearitas 94
LAMPIRAN 13 Uji Heteroskedastisitas 94
LAMPIRAN 14 Uji Autokorelasi 94
LAMPIRAN 15 Uji Hipotesis 95
LAMPIRAN 16 Uji Statistik F 95
LAMPIRAN 17 Uji Statistik T 95

ABSTRAK
PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Oleh:
Tri Wahyuningsih

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital* yang diproksikan dengan VACA, VAHU dan STVA. Sedangkan variabel dependen nya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan periode penelitian 5 tahun diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* yang diproksikan dengan VACA dan VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : Ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, Intellectual capital, Value Added of Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi industry 4.0 membuat perekonomian berkembang dengan pesat, ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, persaingan bisnis yang semakin ketat dan pertumbuhan inovasi secara terus menerus. Menurut Sawarjuwono (2003) untuk dapat bertahan sesuai dengan konsep *going concern,* perusahaan perlu mengubah strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja *(labor based business)* menuju *knowledge based business* dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat maka dapat diperoleh cara pengelolaan sumber daya secara efisien dan ekonomis yang dapat memberikan keunggulan bersaing. Penggunaan system berbasis pengetahuan membuat perusahaan menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada asset berjuwud tetapi juga pada inovasi, system informasi dan sumber daya manusia yang dimiliki (Wei et al., 2007). Karena pengelolaan asset berwujud dan tidak berwujud apabila disatukan dengan baik akan menjadi strategi potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Belkaouli,2003). Indikator perusahaan telah mencapai tujuan, visi dan misi perusahaan bisa dilihat dari hasil kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Widyati, 2013).

Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik yaitu dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal serta hubungan baik dengan pelanggan yang merupakan elemen dari modal intelektual. Modal intelektual telah menjadi asset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Tujuan yang diharapkan dari modal intelektual yaitu mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam jangka panjang melalui investasi pada sumber daya intelektual terutama pada *human capital* yang merupakan faktor penciptaan nilai pada bisnis modern (Kuryanto & Syafruddin, 2010).

Perusahaan perlu mengadakan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan dapat menentukan hasil dari tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan seperti laba perusahaan. Jika laba perusahaan pada laporan keuangan menurun maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga menurun sehingga berpengaruh pada tingkat kepercayaan investor yang akan menyuntikkan dananya. Dalam penerapannya terdapat beberapa kasus yang menimpa perusahaan besar maupun kecil yang diakibatkan karena kurang maksimalnya kinerja keuangan perusahaan. Seperti pada PT Bank Permata Tbk dan PT Bank QNB Indonesia Tbk. Pada PT Bank Permata Tbk sampai semester 1 2016 mencatat kinerja keuangan yang menurun yaitu dengan kerugian bersih sebesar Rp 836 miliar. Kinerja bank berkode emiten BNLI ini berbanding terbalik dengan semester 1 2015 dengan keuntungan Rp 837 miliar.

Berdasarkan laporan keuangan konsolidasi, kerugian Bank Permata disebabkan oleh beban operasional yang naik 73,12% menjadi Rp 5,26 triliun. Pendapatan bunga bersih pada Bank Permata juga mengalami penurunan sebesar 1,51%.

Pada tahun yang sama, PT Bank QNB Indonesia Tbk juga mengalami penurunan pada kinerja keuangan perusahaannya. Penurunan ini terjadi karena turunnya harga komoditas seperti batubara dan minyak bumi dimana perusahaan gagal dalam mempertimbangkan industry yang akan diberikan kredit serta belum membaiknya kondisi ekonomi pada tahun 2016. Pada 2016 tercatat kredit Bank QNB Indonesia turun 7,15% secara tahunan menjadi Rp 18,6 triliun. Selain itu pada periode yang sama bank juga mencatatkan kerugian sebesar Rp 235,4 miliar. Pada tahun-tahun berikutnya PT QNB Indonesia juga mengalami penurunan seperti pada tahun 2017 PT QNB Indonesia juga mengalami penurunan pada kinerjanya yang menyebabkan turunya keuntungan perusahaan. Tercatat keuntungan yang semula Rp 204,8 miliar ditahun 2016 menjadi Rp 164,3 miliar ditahun 2017. Pada 2018 PT QNB Indonesia juga mengalami penurunan kembali sebesar 18%. Namun hal ini kembali membaik pada 2019 yang mana PT QNB Indonesia mengalami sedikit peningkatan kinerja nya yang ditandai dengan naiknya pendapatan yang diperoleh pada 2019 yaitu sebesar Rp 104,1 miliar, dimana mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 3%.

Perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual (Kuryanto & Syafruddin, 2010). Penerapan tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit juga penting dalam memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam dunia usaha di Indonesia merupakan suatu kebutuhan dalam menjalankan aktivitas bisnis, terumata dalam hal meyakinkan para investor dan *stakeholder* agar perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dapat terus bersaing dan bertahan dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif sehigga perusahaan dapat mencapai tujuannya. Penciptaan tata kelola perusahaan yang baik terdapat lima prinsip dasar yang mendasarinya yaitu *transparency, accountability, responsibility*, *independency*, dan *fairness.* Prinsip-prinsip *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam sebuah perusahaan yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah alat peningkatan kinerja perusahaan.

Hubungan antara modal intelektual yang diproksikan dengan VAIC^{TM} terhadap kinerja keuangan telah dibuktikan secara empiris oleh Wei et al (2007) di Malaysia hasilnya mengindikasikan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Chen (2005) yang melakukan penelitian di Taiwan dan Ozkan et al (2017) dengan melakukan penelitian

di Istanbul, Turki. Berbeda dengan Puntillo (2020) meniliti hubungan modal intelektual dengan kinerja keuangan perbankan di Italia, hasilnya tidak menunjukkan hubungan positif antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Wijaya (2012) dan Firmansyah (2012) dimana hasilnya bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Andriana (2014) dan Iswati & Si (2006) bahwa modal intelektual khususnya *human capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) ukuran dewan komisaris, merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Hasil penelitian Kartikasari (2015) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Berbeda dengan penelitian Triastuty & Riduwan (2017) yang menyatkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; 2) dewan komisaris independen, merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Hasil penelitian Kartikasari (2015) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Putri & Muid (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; 3) komite audit, keberadaan komite audit

merupakan usaha perbaikan terhadap manajemen perusahaan karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Kartikasari (2015) menjelaskan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Widyati (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merujuk pada Tarigan et al (2019) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel independen. Perbedaan **pertama** yaitu penambahan variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Variabel ini diperlukan sebagai kontrol terkait dengan regulasi yang ada diperusahaan perbankan untuk meningkatkan rasa percaya para investor terhadap perusahaan. Esensi *corporate governance* adalah peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder* dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan atau peraturan yang berlaku (Sinaga, 2011). Manfaat lainnya bagi perusahaan terkait dengan adanya *corporate governance* yaitu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih

baik dan juga mengembalikan rasa percaya kepada investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia (KNKG, 2011).

Perbedaan **kedua,** sesuai dengan saran penelitian sebelumnya yaitu Tarigan et al (2019) untuk melakukan penelitian pada sektor lain. Sektor perusahaan pada penelitian terdahulu merupakan sektor manufaktur. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan perbankan. Sektor perbankan dipilih karena menurut Ulum et al (2007) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu aspek intelektual secara keseluruhan karyawan pada sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Ulum, 2007). Hal ini dikarenakan optimalisasi standar karyawan pada perbankan untuk memberikan pelayanan yang prima kepada nasabah sehingga disertai dengan tingkat pendidikan yang setara untuk para karyawannya. Perbedaan **ketiga,** adalah penggunaan sampel data lima tahun dari 2015-2019 pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan sampel periode tidak sampai lima periode seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al., (2019), Cindiyasari & Aisyah, (2017), dan (Wahdikorin, 2010). Periode waktu yang semakin pendek mengakibatkan daya uji data rendah, sehingga tingkat akurasi informasi yang dihasilkan relative rendah (Solikhah et al., 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Dewan Komisaris independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Value Added of Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
5. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah diambil, dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.
3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.
4. Pengaruh *Value Added of Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

5. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
6. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

   Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah konsep maupun teori dimana untuk memajukan perkembangan ilmu tentang asset tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan perbankan.

2. Kontribusi Praktis

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif agar dapat meningkatkan kinerjanya melalui Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Intellectual Capital* sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan akan membuka wawasan yang luas dan sebagai informasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan sebagai penelitian lanjutan, melengkapi, maupun menyempurnakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Resource Based Theory*

Resource Based Theory membahas tentang bagaimana sumber daya perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan keunggulan bersaing. *Resource-Based Theory* dipelopori oleh Penrose (1959) mengemukakan pandangan bahwa perusahaan merupakan kumpulan dari berbagai sumber daya. Sumber daya yang kompeten dapat menjadikan perusahaan mampu bersaing dan memiliki keunggulan dari pesaingnya. Menurut Susanto & Dwi (2008), agar dapat bersaing organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya, baik berupa asset yang berwujud maupun yang tidak berjuwud. Kedua, kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Kombinasi dari asset dan kemampuan akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif di banding para pesaingnya.

Lebih lanjut Susanto & Dwi (2008) menjelaskan bahwa dalam teori ini, hal yang paling utama adalah menentukan sumber daya kunci yang potensial bagi perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap berbagai jenis sumber daya yang dimiliki perusahaan. Terdapat tiga macam sumber daya perusahaan, yaitu sumber daya yang berwujud, tidak berwujud dan sumber daya manusia. Seperti yang terdapat pada penelitian ini yaitu menggunakan sumber daya tidak

berwujud *(Intellectual capital)* dan juga sumber daya manusia yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Masing-masing sumber daya tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sehingga perusahaan harus dapat menentukan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Dalam menentukan sumber daya kunci RBT memberikan beberapa kriteria, yaitu:

a. Sumber daya tersebut mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang baik dibandingkan dengan perusahaan pesaing.
b. Sumber daya tersebut tersedia dalam jumlah terbatas atau langka dan tidak mudah ditiru. Terdapat empat karakteristik yang mengakibatkan sumber daya sulit ditiru, yaitu sumber daya tersebut unik secara fisik, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya, sumber daya unik yang sulit dimiliki dan dimanfaatkan pesaing, dan sumber daya yang memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkanya.
c. Sumber daya tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. semakin banyak keuntungan yang menjadi milik perusahaan akibat pemanfaatan sumber daya tertentu, maka semakin berharga sumber daya tersebut.

d. *Durability* (daya tahan sumber daya), semakin lambat suatu sumber daya mengalami depresiasi, semakin berharga sumber daya tersebut. apalagi bila sumber daya yang dapat mengalami apresiasi, seperti *brand awareness*, reputasi, dan budaya perusahaan.

2. Agency Theory

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa Teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak antara principal dan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Adanya dua partisipan tersebut menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya, sehingga dibangunlah *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan (Nuswandari, 2009).

Kaitanya dengan *Good Corporate Governance,* agen (manajemen) bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan perusahaan yang dipimpinnya. Dewan komisaris memberi wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga informasi lebih banyak diketahui oleh agen dibandingkan dewan komisaris. Baik principal maupun agen diasumsikan sebagai orang

ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Agen mungkin akan merasa ketakutan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principal dana agen.

Komisaris independen dan komite audit dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal (*shareholder)* dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. komisaris independen yang dan komite audit yang tidak berafiliasi dengan manajemen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan principal melalui laporan keuangan.

3. Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (KNKG,2006).

Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan (Riantono, 2014). Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja perusahaan. Pricilia & Susanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan semakin baik.

4. Dewan Komisaris Independen

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan antara agent dengan principal dapat dikurangi dengan pengawasan yang tepat. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik (Noviawan, 2013). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (KNKG,2006).

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia telah diatur dengan berbagai peraturan. Menurut peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Bank Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Berdasarkan peraturan tersebut paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris.

5. Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati system pengendalian internal (termasuk audit internal). Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar unuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakkan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan. klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

The Institute of Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan public harus memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap. Komite audit harus terdiri dari individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi secara efektif. Jumlah anggota komite audit disesuaikan besar kecilnya dengan organisasi dan tanggung jawab. Namun biasanya tiga sampai lima anggota merupakan jumlah yang cukup ideal (Sinaga, 2011).

6. *Intellectual Capital*

Menurut Sawarjuwono (2003) *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital)* yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Tiga elemen utama dari modal intelektual, yaitu : *structural capital (SC), costumer capital (CC*), dan human *capital (HC).*

a. *Human capital (HC)* adalah sumber kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis berupa pengetahuan, inovasi, kompetensi dan ketrampilan yang dimiliki oleh karyawan. HC mempresentasikan individual knowledge stock suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance*, *education*, *experience*, *and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. *Human capital* dapat meningkat apabila perusahaan dapat menggunakan dan mengoptimalkan pengetahuan karyawan. Human capital dalam VAIC *(Value Added Human Capital*-VAHU) menunjukkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam sumber daya manusia.

b. *Structural capital* (SC) merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya, yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan yang mencakup

dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. *Intellectual property* dilindungi oleh hukum (hak paten, hak cipta, merk dagang), sedangkan *infrastructure asset*, merupakan elemen intellectual capital yang dapat diciptakan di dalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process, system informasi, networking system*). SC dalam model VAIC disebut dengan *Structural Capital Value Added* (STVA). STVA menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan *value added*. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

c. *Relational capital* atau Customer capital (CC) merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* menunjukkan hubungan yang baik antara lingkungan internal dan eksternal perusahaan, diantaranya adalah dengan mitra bisnisnya seperti pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam marketing channels dan customer relationship dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui proses berjalannya bisnis. VAIC komponen ini disebut *Value Added of Capital Employed* (VACA). VACA merupakan indikator VA yang dihasilkan oleh satu unit *physical capital*.

7. Kinerja Keuangan

Salah satu acuan penilaian penentuan kualitas suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut telah menerapkan kaidah-kaidah manajemen dengan baik. Penilaian ini dapat dilakukan salah satunya dengan melihat sisi kinerja keuangan. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan laba rugi dan hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian kinerja keuangan tersebut. Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Widyati, 2013).

Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap asset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total asset untuk operasional perusahaan. Merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Pramelasari, 2010).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	(Puntillo, 2020)	Variabel Independen: *Intellectual Capital.* Variabel Dependen: Kinerja Keuangan. 5	*Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2.	(Febriany et al., 2019)	Variabel Independen: *Intellectual Capital.* Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	*Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3.	(Tarigan et al., 2019)	Variabel Independen: Modal Intelektual. Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Kinerja modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4.	(Ozkan et al., 2017)	Variabel Independen: *Intellectual Capital.* Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	*Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
5.	(Andriana, 2014)	Variabel Independen: Modal Intelektual. Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Kinerja modal intelektual berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	(Putri & Muid, 2017)	Variabel Independen: *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan; Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
7.	(Triastuty & Riduwan, 2017)	Variabel Independen: *Good Corporate Governance* dan Modal Intelektual Variabel Dependen: Kinerja keuangan.	Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan; kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; kepemilikan manajerial Berpengaruh

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pada pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan dalam kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin kecil ukuran dewan komisaris maka makin rendah pula kepercayaan investor terhadap perusahaan dan rendah pula pengawasan yang ada didalam perusahaan sehingga mengakibatkan kinerja perusahaan menurun.

Kaitanya dengan *Agency theory*, dewan komisaris disini memegang peran sebagai principal, dimana dewan komisaris bertanggung jawab atas kualitas informasi yang terkandung pada laporan keuangan. Dalam hal ini, dewan komisaris tidak memiliki otoritas didalam perusahaan, sehingga dewan direksi yang akan melaporkan laporan keuangan tersebut kepada dewan komisaris. Hal ini sangatlah rentan terjadi konflik keagenan, untuk itu digunakan *agency theory* ini untuk meminimalisir konflik tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Triastuty & Riduwan (2017) dan Putri & Muid (2017) menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit dewan komisaris maka semakin rendah pula pengawasan dewan didalam perusahaan karena banyak sedikitnya

dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut untuk didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya.

Dengan demikin, semakin banyak jumlah dewan komisaris, maka fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik lagi, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitas keuangan. Berdasarkan pengungakapan dan kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis berikut:

H_1 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya (Widjaja & Tanadi, 2017). Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perusahaan didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Dewan komisaris sebagai pihak yang tidak berafiliasi dengan manajemen, maka dewan komisaris berperan sebagai pihak ketiga diantara agen (manajemen) dengan principal (Dewan komisaris) dalam *agency theory*. Dewan komisaris melakukan tugas pengawasan terhadap

agen (manajer) dalam melakukan tugasnya, sehingga mempersempit ruang gerak agen (manajer) apabila akan melakukan kecurangan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Triastuty & Riduwan (2017) dan Putri & Muid (2017) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai pengawas kebijakan manajemen.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Berdasarkan pengungkapan dan kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan komite penunjang dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG, 2011).

Menurut teori keagenan, asimetri informasi muncul karena informasi yang disampaikan manajer kepada pemilik perusahaan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Adanya asimetri informasi ini dapat menimbulkan *moral hazard*. *Moral hazard* muncul ketika *agent* dan manajer tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja (Jensen & Meckling, 1976). Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan.

Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Noviawan, 2013). Penelitian oleh Kartikasari (2015) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan semakin banyaknya anggota komite audit, pengawasan yang dilakukan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data yang berkaitan dengan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat. Berdasarkan pengungkapan dan kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Komite Audit berperngaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

4. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan

Ketiga Komponen *Intellectual Capital* (VAIC) memiliki kekuatan yang lebih untuk menjelaskan nilai pasar perusahaan. Dalam usaha penciptaan nilai (*value creation*) diperlukan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, seperti: *Human capital, physical capital* dan *structural capital*.

a. *Value Added of Capital Employed* (VACA)

Capital employed efficiency adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisiensi (Margaretha, 2006). *Capital employed* adalah tipe asset tangible yang digunakan untuk operasional perusahaan, seperti bangunan, tanah, peralatan dan teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual dipasar.

Capital employed merupakan salah satu asset yang terdapat didalam perusahaan, dimana apabila pengelolaan dilakukan secara maksimal oleh perusahaan maka akan menjadikan perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sesuai dengan *Resource Based Theory*.

Penelitian yang dilakukan oleh Puntillo (2020) dan Febriany et al ((2019) menunjukkan hasil bahwa VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Capital employed* dapat dikatakan sebagai suatu modal atau asset perusahaan dalam bentuk nyata dan tidak nyata yang diusahakan oleh perusahaan secara maksimal guna mnciptakan nilai bagi perusahaan.

Jadi kesimpulannya, dalam hal pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan harus digunakan oleh perusahaan untuk kebutuhan operasionalnya secara efisien untuk menciptakan tujuan perusahaan. Berdasarkan pengungkapan dan kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : Perusahaan dengan VACA yang lebih tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

b. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Human Capital termasuk didalamnya suatu suatu kekuatan intelektual yang bersumber dari manusia-manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang berkompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan sangat setia pada perusahaan (Margaretha, 2006). Dapat dikatakan *human capital* adalah inti dari penciptaan kekuatan intelektual yang dapat menghilang ketika mereka sudah tidak bekerja untuk perusahaan.

Human capital merupakan suatu sumber daya kunci yang potensial bagi perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Human capital sangat penting karena sumber dari inovasi, strategi, mimpi dari perusahaan dan segala sesuatu yang menciptakan suatu persepsi pasar yang positif bagi perusahaan dimata pasar adalah pada personal skill yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat mengungguli persaingan dan penjualan sesuai dengan harapan dari *Resource Based Theory*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ozkan et al (2017) dan Tarigan et al (2019) menunjukkan hasil bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa human capital merupakan elemen utama dalam modal intelektual perusahaan.

Jelaslah bahwa karyawan yang dimiliki oleh perusahaan merupakan asset yang tak ternilai jika mereka setia pada perusahaan dan terus menciptakan nilai bagi perusahaan. Terlihat pula bahwa nilai yang terkandung didalam *human capital* tidak dapat tercermin dalam laporan keuangan, tetapi beban yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan *human capital* tergolong investasi *intellectual capital*. Jika tujuan perusahaan untuk mengembangkan kemampuan intelektual ini berhasil dengan ukuran memiliki dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan maka human *capital efficiency* atau investasi yang dilakukan effisien.

H_{4b} : Perusahaan dengan VAHU yang lebih tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital merupakan sesuatu yang menjadikan perusahaan tetap kokoh akibat nilai yang telah tercapai oleh perusahaan mulai bekerja dengan sendirinya untuk kemajuan perusahaan. *Structural capital* termasuk didalamnya segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan manusia yaitu terdiri dari database, struktur

organisasi, rangkaian proses, strategi dan segala sesuatu yang menciptakan nilai bagi perusahaan.

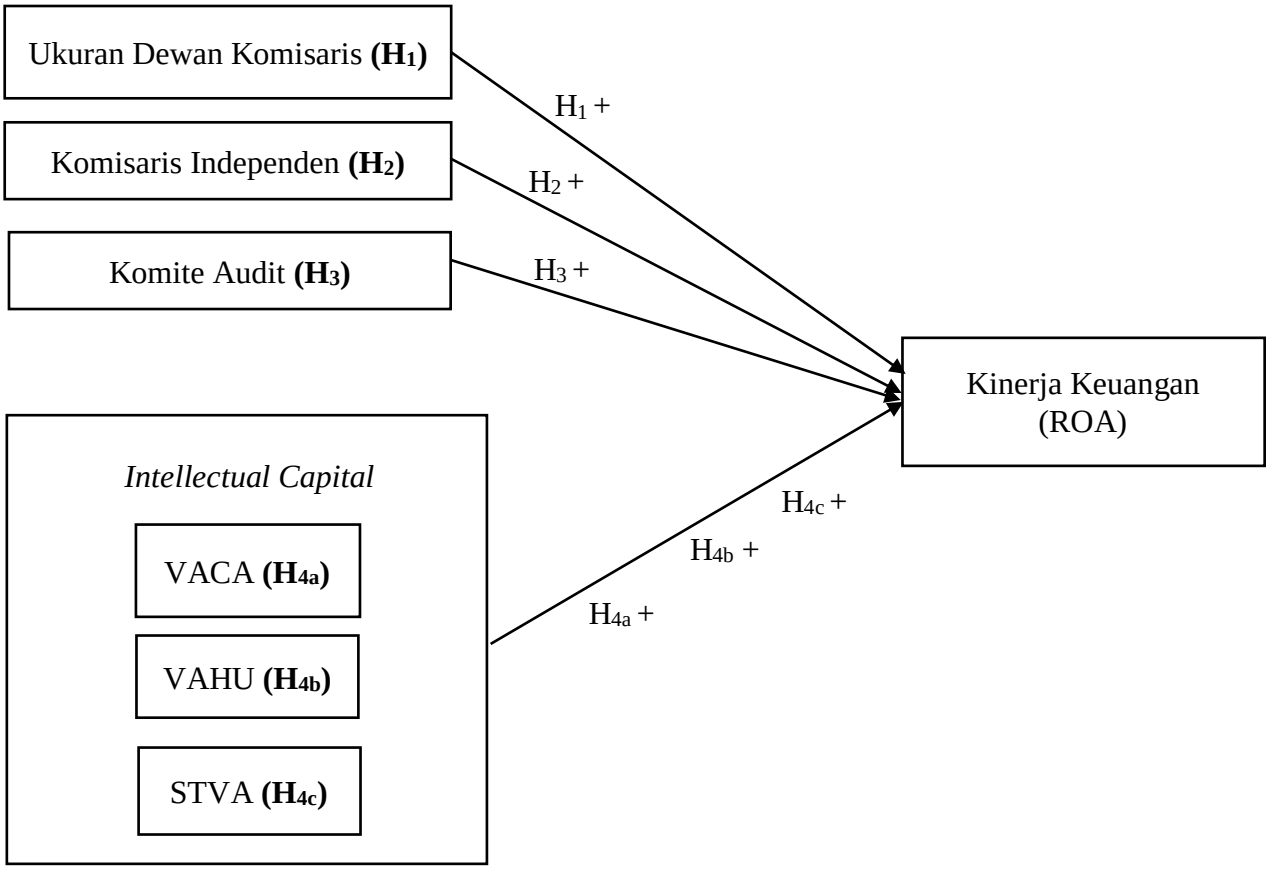
Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu-individu didalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak dan mengalami kegagalan demi tercapainya keunggulan kompetitif perusahaan dimasa yang akan datang sesuai dengan yang diharapkan *Resource Based Theory*.

Penelitian Febriany et al (2019) dan Ozkan et al (2017) menunjukkan hasil bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Structural capital dapat digambarkan sebagai suatu bentuk asset perusahaan yang tidak berwujud yang dapat diciptakan oleh perusahaan itu sendiri dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan dengan maksimal dan efisien, serta didukung oleh kemampuan intelektual yang dimiliki karyawan yang harus dikembangkan oleh perusahaan. Berdasarkan pengungkapan dan hasil kesimpulan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4c} : Perusahaan dengan STVA yang lebih tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1

Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive judgement sampling, yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Terdafar sebagai perusahaan perbankan yang tercatat pada tahun 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan Laporan Tahunan secara konsisten dari tahun 2015-2019.
2. Tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut yaitu 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019.
3. Tersedia data perusahaan perbankan secara lengkap untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Laporan Tahunan perusahaan yang listing di BEI.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

   Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2015 sampai 2019 yang diperoleh dari *website* BEI (*www.idx.co.id*).

2. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi melalui studi kepustakaan *(Library Research)*, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat dan memahami bahan-bahan yang berkaitan dengan bidang yang menjadi topik pembahasan penulis yang dianggap penting dari berbagai sumber yang resmi, seperti buku, dokumen, artikel, laporan, jurnal dll.

C. Variabel Penelitian Dan Pengukuran

a. Variabel Independen

1. Intellectual Capital

Modal Intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capial* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) (Tarigan et al., 2019) . Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC^{TM} yang dikembangkan oleh

Pulic (2000). Konsep ini telah diuji dan diadopsi oleh (Tarigan et al., 2019), (Chen, 2005) dan (Tan et al., 2018).

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC^{TM} adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: Menghitung *Value Added* (VA).

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Dimana:

a. OUT = *OUTPUT* : total penjualan dan pendapatan lain.
b. IN = *INPUT*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

Tahap Kedua: Menghitung *Value Added Capital Emloyed* (VACA).

VACA adalah indicator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$\mathbf{VACA = VA / CE}$$

Dimana:

a. VACA = *Value Added Capital Emloyed*: rasio dari VA terhadap CE.
b. VA = *Value added*
c. CE = *Capital Emloyed*: dana yang tersedia (ekuitas - laba bersih)

Tahap Ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan

kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang di investasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

VAHU = VA / HC

Dimana:

a. VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.
b. VA = *Value Added*
c. HC = *Human Capital*: beban karyawan.

Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

STVA = SC / VA

Dimana:

a. STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA
b. SC = *Structural Capital*: VA-HC
c. VA = *Value Added*

Tahap Kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™

merupakan penjumlahan dari 3 elemen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\mathbf{VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA}$$

2. Good Corporate Governance

a. Ukuran Dewan Komisaris

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Ukuran dewan komisaris yang dimaksudkan adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Skala pengukuran variabel ini adalah skala nominal yaitu dengan menggunakan indicator ukuran dewan komisaris yang diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan (Sinaga, 2011).

b. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemmapuanya dalam bertindak independen (Ramadhan, 2017). Variabel komposisi dewan komisaris independen ini diukur dengan

menggunakan skala rasio, yaitu dengan rasio atau persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Sinaga, 2011).

c. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensi dari manajemen (Ramadhan, 2017). Variabel ini diukur dengan skala nominal yaitu dengan menggunakan indicator ukuran komite audit yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan (Sinaga, 2011) .

b. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. . Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan (Widyati, 2013). Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi ROA. ROA lebih dipilih daripada ROE karena total ekuitas yang merupakan denominator ROE adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan ROE, maka akan terjadi *double counting* atas akun yan sama (yaitu ekuitas), dimana VACA (yang dibangun dari akun ‘ekuitas’ dan laba bersih) menjadi variabel dependen. Return on Asset (ROA).

ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen, 2005). ROA dikalkulasi dengan formula:

ROA = Laba bersih ÷ Total asset

D. Alat Analisis Data

Hipotesis yang diajukan di atas, akan diuji menggunakan teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari *mean, standard deviation, maximum, minimum, sum, range, kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) dari data yang digunakan. Statistik deskriptif adalah ilmu yang berisi metode, pengumpulan pengujian, dan pengungkapan data guna membuat gambaran yang jelas tertentu variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah proses intrepretasi (Ulum et al., 2007).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Terdapat beberapa uji asumsi klasik yang terpenuhi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel

kecil (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, dan pada table Kolmogorov-smirnov signifikansinya lebih dari 5% (>0,05) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dana tau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, dan pada table Kolmogorov-smirnov signifikansinya kurang dari 5% (<0,05) maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018). Variance inflation factor (VIF) dan Tolerance digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabl independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan

VIF tinggi (karena VIF = 1/Tolerance). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance ≥ 0,10 atau nilai VIF ≤ 10, maka berarti tidak terjadi multikolonieritas.
2. Jika nilai tolerance ≤ 0,10 atau nilai VIF ≥ 10, maka berarti terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tetap, maka disebut homokesdasitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat uji statistik. Uji statistik merupakan cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat t tabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi

yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji run test. Jika nilai run test memiliki tingkat signifikan di atas α > 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2018).

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas (X_1, X_2, X_3, ..., X_n) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan IBM SPSS 25.

$$ROA = \alpha + \beta 1UDK + \beta 2KI + \beta 3KA + \beta 4VACA + \beta 5VAHU + \beta 6STVA + \varepsilon$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ROA = Kinerja Keuangan

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KI = Komisaris Independen

KA = *K*omite Audit

VACA = *Value Added of Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

ε = Residual Regresi

4. Pengujian Hipotesis

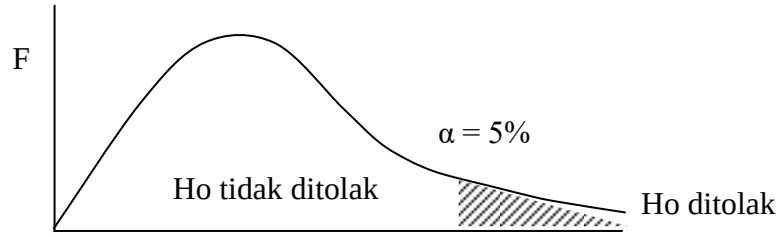
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji Statistik F

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model regresi penelitian. Tingkat signifikan yang digunakan alpha 0,05. Cara untuk menyimpulkan apakah model masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak kita harus membandingkan nilai F hitung dengan F table (Suliyanto, 2011).

1. Jika signifikan uji F < 0,05 atau F hitung > F tabel maka model regresi penelitian ini layak digunakan sehingga dapat dilanjut pada uji berikutnya.
2. Jika signifikan uji F > 0,05 atau F hitung < F tabel maka model regresi penelitian ini tidak layak digunakan sehingga tidak dapat dilanjutkan pada uji berikutnya.

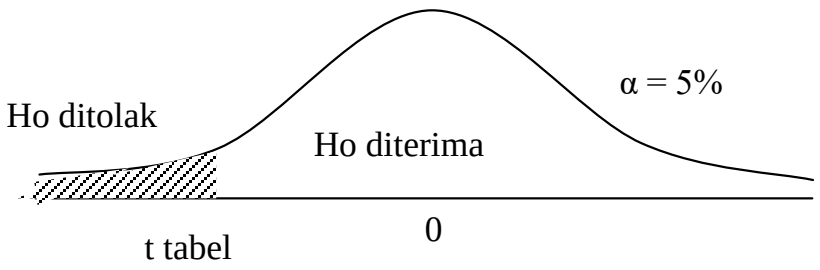


Gambar 3. 1
Kurva Uji F

c. Uji Statistik t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerapkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat α = 5%, dengan derajat kebebasan df = n-1 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

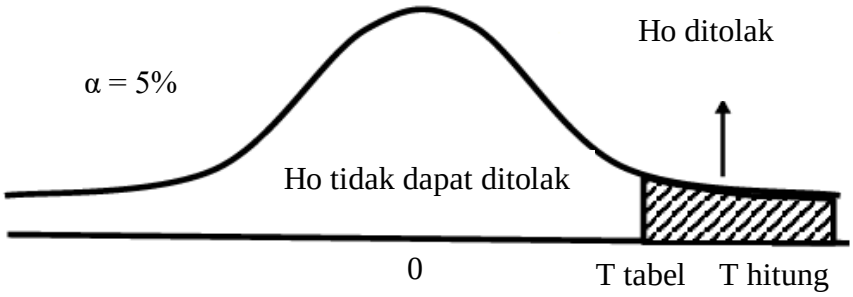
1. Hipotesis negatif
   a. Apabila nilai signifikansi -t < 0.05, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
   b. Apabila nilai signifikansi -t > 0.05, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Penerimaan Hipotesis negatif Uji t

2. Hipotesis Positif

   a. Apabila nilai signifikansi t < 0.05, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
   b. Apabila nilai signifikansi t > 0.05, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.3
Penerimaan Hipotesis positif Uji t

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 observasi, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital* memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat diketahui dari nilai *Adjusted R Square.*
2. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yang terdiri dari variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan *intellectual capital* mampu menjelaskan kinerja keuangan perusahaan perbankan dan model penelitian ini dapat dikatakan bagus dan layak (*Goodnes of Fit*) untuk digunakan.
3. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris. komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *intellectual capital, Value Added of Capital Employed* (VACA) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak

berpengaruh. Sisanya *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen yang digunakan penelitian ini hanya berfokus pada *Good Corporate Governance*yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Variabel tersebut kurang berfokus pada sektor keuangan, terdapat variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Ditunjukkan dengan nilai R^2 hanya sebesar 28,4% dan sisanya masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Biaya karyawan merupakan unsur dalam pengukuran *intellectual capital*, yaitu pada *Value Added Human Capital* (VAHU) dengan metode VAIC. Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa biaya karyawan yang dilaporkan secara terpisah dalam laporan keuangan hanya biaya gaji, sementara biaya lain seperti biaya pelatihan tidak Nampak dalam rekening tersendiri sehingga mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.
3. Pengukuran metode VAIC pada variabel *Intellectual capital* penelitian ini hanya sebatas menggunakan proksi dari *Intellectual capital* seperti VACA,VAHU dan STVA. Sehingga hasil penelitian belum bisa dibandingkan pengukuran *Intellectual capital* secara utuh dengan *Intellectual capital* menggunakan proksi. Hasil pada penelitian ini hanya dari proksi *Intellectual capital*.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan seperti rasio *Solvabilitas* (Cindiyasari & Aisyah, 2017). Rasio *Solvabilitas* merupakan salah satu aspek yang berperan dalam penilaian kinerja keuangan perbankan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi kinerja perbankan dalam menjalankan aktivitasnya dengan cara mengukur seberapa jauh asset perusahaan dibiayai dengan hutang.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan seluruh biaya karyawan secara rinci untuk menghitung VAHU seperti biaya gaji dan upah, biaya pelatihan, biaya studi dan bonus supaya hasil lebih baik. Selain itu pula dapat mengetahui factor-faktor penyebabnya secara lebih mendetail, karena dalam penelitian ini hanya memasukkan biaya gaji dan upah saja (Solikhah et al., 2010).
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang lain pada pengukuran *intellectual capital* yang dapat mengukur *intellectual capital* secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, R. (2015). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Skripsi Yang Dipublikasi*, 1–110. Intellectual Capital, Financial Performance, State Owned Companies, Vaictm

Chen, M. (2005). *An Empirical Investigation Of The Relationship Between Intellectual Capital And Firms ' Market Value And Financial Performance*. *6*(2), 159–176. Https://Doi.Org/10.1108/14691930510592771

Cindiyasari, S. A., & Aisyah, M. (2017). Kinerja Keuangan Perbankan: Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital, Dan Rasio Likuiditas. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, *15*(2), 165–175. Https://Doi.Org/10.31603/Bisnisekonomi.V15i2.1845

Ciptaningsih, T. (2013). Pengaruh Intellectual Capital Dan Kinerja Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumn Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014. *Jurnal Manajemen Teknologi*, *12*(3), 330–348.

Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *13*(3), 418–430.

Febriany, N., Katolik, U., & Charitas, M. (2019). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Xvii*(1), 24–32.

Friandi, S. Z., & Akbar, I. N. (2018). Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Dan Produktivitas Pada Sektor Perbankan Syariah Indonesia Cabang Kota Tangerang. *Cices*, *4*(2), 155–170. Https://Doi.Org/10.33050/Cices.V4i2.502

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivaiate Dengan Program Ibm Spss 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Iswati, S., & Si, M. (2006). *Memprediksi Kinerja Keuangan Dengan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Terbuka*. *55*, 159–174.

Jannati, F. (2013). *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2012-2014*. *3*(1), 1.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, *3*, 305–360.

Kartikasari, Y. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan*. *6*, 1–

20.

Knkg. (2011). Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia. *Http://Www.Knkg-Indonesia.Org/Dokumen/Pedoman-Gcg-Konsultan-Aktuaria.Pdf*, 1–50. Https://Doi.Org/10.1097/Qad.0b013e32833e77c9

Kuryanto, B., & Syafruddin, M. (2010). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan*. 1–30.

Margaretha, F. (2006). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value Dan Financial Performance Perusahaan Dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient Keywords : *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *8*(2), 199–217.

Noviawan, R. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan*.

Nuswandari, C. (2009). *Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakara*. *16*(2), 70–84.

Ozkan, N., Cakan, S., & Kayacan, M. (2017). *Ulasan Borsa _ Istanbul Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan : Studi Tentang Turki*. *3*. Https://Doi.Org/10.1016/J.Bir.2016.03.001

Perusahaan, K., & Andriana, D. (2014). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *2*(1), 251–260.

Pramelasari, Y. (2010). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan*.

Pricilia, S., & Susanto, L. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan*. *Xxii*(02), 267–285.

Puntillo, P. (2020). *Modal Intelektual Dan Kinerja Bisnis . Bukti Dari Italia Industri Perbankan*. *4*(12), 1–18.

Putri, R., & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6*, 1–9.

Rahmawati, I., Rikuhuma, B., & Dillak, V. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi Fe. Un Pgri Kediri*, *2*(2), 54–70.

Ramadhan, R. (2017). *Pengaruh Modal Intelektual, Tata Kelola Perusahaan, Dan Rasio Laverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

Riantono, I. E. (2014). *Pengelolaan Manajemen Modern Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance : Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan*. 315–322.

Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan. *Journal Accounting*, *5*, 35–37.

Sinaga, A. (2011). *Pengaruh Elemen Good Corporate Governance Terhadap Pelaporan Corporate Social Responsibility Pada Sektor Perbankan Di Indonesia*.

Solikhah, B., Meiranto, W., Si, M., & Diponegoro, U. (2010). *Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth Dan Market Value; Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification*. 1–29.

Sukandar, R. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, *3*, 689–695.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan Teori Dan Aplikasi Dengan Spss*. Andi.

Susanto, A., & Dwi, M. (2008). Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *10*, 11–21.

Tan, H. P., Ploughman, D., Hancock, P., Tan, H. P., & Ploughman, D. (2018). *Modal Intelektual Dan Keuangan Pengembalian Perusahaan*.

Tarigan, J., Listijabudhi, S., Hatane, S. E., Widjaja, D. C., Ekonomi, F., Kristen, U., & Jl, P. (2019). Dampak Kinerja Modal Intelektual Pada Keuangan: Bukti Dari Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Indonesia Bisnis Dan Kewirausahaan*, *5*(1), 65–76.

Triastuty, S., & Riduwan, A. (2017). Pengaruh Modal Intelektual Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(1).

Ulum, I. (2007). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia*.

Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan ; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares*. *19*(19), 1–31.

W, I. F. S., & Firmansyah, R. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Lq 45). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, *4*(1), 1–12.

Wahdikorin, A. Y. U. (2010). *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

Wei, I., Ting, K., Keuangan, D., & Nasional, U. T. (2007). *Kinerja Modal Intelektual Lembaga Keuangan Di Indonesia Malaysia*. *Ic*.

Widjaja, I., & Tanadi, T. (2017). Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi ___. *Jurnal Universitas Tarumanegara*, *13*(3), 1576–1580.

Widyati, M. F. (2013). *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*. *1*.

Wijaya, N. (2012). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Metode Value Added Intellectual Capital. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *14*(3), 157–180.

Wulandari, F. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. 2016.